

# **ORNAMEN *LAGOSI* DENGAN TEKNIK *SOBBI'* PADA KAIN SUTERA SENGKANG**

**Oleh : Sulhelmi Alwi  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar**

**Dosen Pembimbing:  
Drs. Lanta L., M.Pd.  
Dr. Alimuddin, M.Sn.**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi'* pada kain sutera Sengkang, mengetahui warna-warna yang digunakan pada ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi'* pada kain sutera Sengkang, dan untuk mengetahui proses pembuatan ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi'* pada kain sutera Sengkang. Penelitian ini dilaksanakan di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Pammana, Kecamatan Majauleng, Kecamatan Tanasitolo dan Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk ornamen *lagosi* merupakan jenis ornamen tumbuhan bunga mawar yaitu bunga yang bentuknya diadopsi dari kain *strimin*. Bunga yang terdapat pada ornamen *lagosi* terdiri dari empat bagian yaitu daun, bunga mekar, bunga kuncup dan tangkai bunga. (2) Ornamen *lagosi* menerapkan penggunaan sembilan warna benang. Pemilihan warna dibuat berdasarkan selera. (3) Pembuatan ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi'* dibuat dengan tenun tradisional (*walida*). Sebelum menenun dilakukan proses persiapan pertenenan yaitu, *mappaturung*, *mengompe*, *mattulu'*, *magganra*, *mappute sabbe'*, *maccello'*, *mappali*, *massau* dan *mallulung*. Selanjutnya proses menenun (*mappatekko*). Teknik *sobbi'* dibuat dengan rumus *fite* untuk mempermudah penenun dalam memilih bagian benang pakan yang akan disisipkan benang ornamen untuk membentuk bunga *lagosi*.

kata kunci: *ornamen, lagosi, sobbi', sutera*

## I. PENDAHULUAN

Kekayaan budaya daerah Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang disatukan dalam ikatan bangsa dengan kalimat persatuan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti walaupun berbeda-beda tetap satu juga. Melihat perkembangan budaya dan pengaruh global pada masa sekarang ini telah banyak mengikis eksistensi kebudayaan Indonesia. Maka sangat penting bagi seluruh warga Indonesia dari berbagai kalangan untuk bersama menjaga, melestarikan, dan mengembangkan segala yang dapat mengancam identitas bangsa.

Ketentuan mengenai kewajiban memajukan kebudayaan nasional Indonesia pun tercantum dalam UUD 1945, yaitu Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2) dengan rumusan sebagai berikut: (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional (Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, 2018).

Akar kebudayaan nasional adalah kebudayaan daerah yang tersebar di 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan berbagai ciri khas dan karakteristik yang bermacam-

macam. Salah satu unsur yang menonjol dan menjadi perhatian asing adalah kesenian. Salah satu kesenian yang patut untuk dilestarikan salah satunya adalah seni tekstil tradisional. Pembuatan tekstil bermacam-macam mulai dari batik, tenun, anyam dan lain-lain. Penggunaan bahannya pun bermacam-macam salah satunya dari ulat sutera. Bahan dari ulat sutera dibuat dengan menggunakan teknik tenun yang produknya dinamakan kain sutera.

Salah satu hasil tenunan yang dikenal masyarakat adalah kain sutera yang diproduksi oleh masyarakat suku Bugis yang tinggal di Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Kabupaten Wajo sendiri letaknya sekitar 242 kilometer di sebelah timur laut Kota Makassar. Kota Sengkang merupakan ibu Kota Kabupaten Wajo, daerah ini merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai daerah penghasil kain sutera yang potensial. Kain sarung umumnya terbuat dari bahan katun atau polyester, namun oleh masyarakat suku Bugis Sengkang sarung dibuat dengan bahan kepompong ulat sutra. Oleh karena itu, kain sutera Sengkang memiliki karakteristik yang khas yaitu tekstur mulus, lembut, dan tidak licin. Hal ini merupakan salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kain Sutra didesain tidak hanya sekedar barang fungsional (*form follows function*) melainkan barang yang memiliki nilai dalam masyarakat penggunaanya (*form follows meaning*). Kelahiran sebuah karya seni didorong motivasi tertentu, misalnya keinginan manusia akan hal-hal yang indah, keinginan berkomunikasi, atau sebuah desakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seni murni atau *fine art* adalah seni atas dorongan estetika, yaitu keinginan untuk mengekspresikan hal-hal yang indah yang dirasakan atau yang dialami. Adapun seni terapan atau *applied art* adalah seni yang kehadirannya selain untuk nilai estetika juga untuk kebutuhan diluar ekspresi estetika (Soedarso, 2006: 101).

Wujud dan keberadaan kain sutra dalam masyarakat Bugis menarik perhatian penulis. Sebagai hasil kebudayaan kain sutra tidak hadir hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keberadaannya didorong oleh intraestetika dan juga ekstraestetika. Nilai estetika pada kain sutra dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun kesadaran masyarakat Bugis. Nilai-nilai tersebut penting untuk memberi makna pada sebuah hasil kebudayaan. Tanpa upaya memberi makna pada objek-objek

budaya yang dihasilkan, maka karya tersebut akan hilang dalam peradaban (Sachari, 2007: 40)

Sebagaimana diterangkan oleh orang terdahulu bahwa penggunaan kain sutra di daerah Kabupaten Wajo awalnya masih terbatas pada kaum bangsawan, sedangkan orang biasa hanya menggunakan tenunan dari benang kapas (katun). Hal ini menunjukkan adanya simbol status sosial masyarakat yang membedakan antara bangsawan dengan orang biasa (Nawawi, 2002: 4).

Dewasa ini penggunaan kain sutra tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan saja, tetapi juga masyarakat umum. Perubahannya juga menyangkut nilai kain tenun sutra yang awal mulanya sebagai kebutuhan upacara adat daerah. Kemudian menjadi busana sehari-hari dengan mengikuti busana modern. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kain sutra Sengkang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara kuantitas maupun kualitas. Sementara kain sutra Sengkang telah mengalami

perubahan dan pergeseran makna, bentuk, dan teknik pembuatan. Terlihat perubahan hasil tenun kain sutera yang awalnya dibuat sebagai sarung dan baju *bodo*, tetapi sekarang telah beredar berbagai produk kerajinan dari bahan dasar kain sutera.

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan pasar yang semakin meningkat, serta usaha untuk memproduksi kain sutera lebih banyak dengan pertimbangan waktu yang lebih cepat maka muncul berbagai teknik pembuatan kain sutera yang lebih modern. Adanya pergeseran fungsi dari segi bentuk, motif, makna simbol, warna, maupun teknik pembuatan. Maka penulis mencoba meneliti salah satu ornamen tradisional kain sutera Sengkang yang dipadukan dengan teknik *sobbi'* sehingga menghasilkan kain tenun sutera Sengkang yang menjadi salah satu kain yang mendukung perkembangan *fashion* tradisional hingga ke mancanegara.

Penelitian ini bertujuan untuk bentuk ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi'* pada kain sutera Sengkang, warna-warna yang

digunakan pada ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi'* pada kain sutera Sengkang dan proses pembuatan ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi'* pada kain sutera Sengkang.

Orang Bugis asal Kabupaten Wajo baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun kelompok (komunitas), dalam penyebutan akrab dikenal sebagai *To Wajo* atau *To Wajo'e* (orang Wajo). Kabupaten Wajo dikenal dengan citra Sengkang sebagai Kota Sutera. Sengkang merupakan sentra pengembangan tenun sutera yang dilakukan secara massif. Keterampilan bertenun merupakan salah satu sumber penghasilan orang Bugis pada masa kerajaan, termasuk kerajaan Wajo (Perlas, 2006). Seiring perkembangan zaman, sekarang ini bertenun bukan lagi menjadi sumber penghasilan utama bagi kebanyakan perempuan Bugis di Kabupaten Wajo, perkembangan ilmu pengetahuan telah menggiring masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih daripada sekedar bertenun.

Kain tenun khas Bugis yang ditenun oleh perempuan-perempuan Bugis dikenal sebagai kain sutera Sengkang. Kota Sengkang sebagai ibu kota Kabupaten Wajo telah berkembang menjadi pusat usaha industri/perdagangan kain tenun sutera. Penduduk Sulawesi sangat terampil menenun kain, umumnya kain kapas bergaya kamba yang mereka ekspor ke seluruh Nusantara. Kain-kain itu bermotif kotak-kotak merah bercampur biru. Mereka juga membuat sabuk sutera indah, tempat menyelipkan keris mereka (Perlas, 2006).

Menurut Amir (2019: 45) kain sutera Sengkang dibagi atas tiga jenis yaitu, motif tradisional, motif semi tradisional, dan motif kreasi. Berdasarkan jenis motif kain sutera Sengkang terdapat beberapa macam-macam motif tradisional yaitu, motif *tetiong*, motif *lobang*, motif *renni*, motif *cobo'*, motif *bombang*, motif *pucu' rebbung*, dan termasuk motif *lagosi*. *Lagosi* salah satu ornamen yang bermotif kembang bunga.

Ketika membahas ornamen kita tidak terlepas dari bentuk yang didalamnya terdapat pola dan motif

karena pola dan motif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ornamen. Menurut Susanto (1984: 25) bentuk adalah sesuatu yang memiliki ukuran tiga dimensi. Bentuk adalah sesuatu yang mempunyai isi massa atau volume. Menurut Malcolm (1972: 28) alam menyediakan beragam bentuk, geometris, dan bentuk yang bebas. Bentuk dapat mendorong perasaan baru dan membangkitkan perasaan lama dengan menghubungkan pada apa yang diketahui dan dirasakan sebelumnya tentang lingkungan penikmatnya.

Berdasarkan teori warna, warna digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu, warna primer dan warna sekunder yaitu perpaduan antara dua warna primer. Warna ini mempunyai watak paduan yang mengakibatkan suasana panas hingga panas sekali. Kebalikannya yang dingin hingga dingin sekali.

Ornamen *lagosi* dalam pembuatannya menggunakan teknik angkat pada proses penenunan kain sutera. Teknik *sobbi'* merupakan teknik tenun dengan menyisipkan benang pakan tambahan, yakni

benang emas atau perak ataupun benang sutera biasa yang sudah diwarnai.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk ornamen, menjelaskan warna yang digunakan, serta proses pembuatan ornamen *lagosi* dengan menggunakan teknik *sobbi'* pada kain sutera Sengkang, Kabupaten Wajo. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan pada empat kecamatan yaitu; Kecamatan Pammana, Kecamatan Majauleng, Kecamatan Tanasitolo dan Kecamatan Tempe.

Variabel dalam penelitian ini adalah bentuk ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang dengan menggunakan teknik *sobbi'*, warna yang digunakan ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang dengan menggunakan teknik *sobbi'*, proses pembuatan ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang dengan teknik *sobbi'*. Bentuk ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang meliputi pola dan jenis motif ornamen. Warna

yang digunakan ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang, yaitu meliputi kecenderungan penggunaan warna, jenis warna yang digunakan, makna yang terkandung dari warna ornamen *lagosi*. Proses pembuatan ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang dengan teknik *sobbi'*, meliputi tahapan penerapan ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang yang sudah siap diberi ornamen. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moloeng, 2017: 157). Sumber data dalam penelitian ini adalah penenun kain sutera Sengkang dengan teknik *sobbi'* dan wawancara kepada budayawan Kabupaten Wajo untuk memperoleh informasi tentang bentuk dan warna yang terdapat pada ornamen *lagosi*.

Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data terdiri dari empat alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011: 248).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo merupakan sentra penghasil kain tenun Bugis di Sulawesi Selatan yang ibukotanya Sengkang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo bahwa Sengkang merupakan ibu kota Kabupaten Wajo terletak di bagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 242 km melalui jalur Pare-Pare dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara 3° 39' - 4° 16' LS dan 119° 53' - 120° 27' BT.

Luas wilayahnya adalah 2.506,19 Km<sup>2</sup> atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi menjadi 14 Kecamatan. Batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap.
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Bone dan Soppeng.
- c. Sebelah Timur : Teluk Bone.
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng dan Sidrap.

Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sentra penghasil kain tenun Bugis di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo Tahun 2018, sentra industri dengan jumlah unit usaha terbanyak setelah kelompok industri makanan dengan jumlah usaha sebanyak 307 usaha adalah sentra pertenunan gedogan yaitu 235 unit usaha yang terbagi di beberapa kecamatan.

Berdasarkan sejarah perkembangannya di Tosora, Kecamatan Majauleng menjadi lokasi awal pertenunan di Kabupaten

Wajo yang sampai saat ini menjadi sentra pertenunan tradisional. Pada saat ini masih berlangsung kegiatan pertenunan gedogan (*walida*) ornamen *lagosi* yang diterapkan pada kain sutera Sengkang dengan teknik *sobbi*'. Pertenunan ini dilakukan oleh perempuan Bugis yang berprofesi sebagai penenun rumahan (*tennung bola/walida*) yang berdomisili di daerah tersebut.

Sehubungan dengan kegiatan pertenunan di Tosora. Hal tersebut dijelaskan pada beberapa karya seni misalnya Tari *Pattennung* dan Lagu *Ade' Pattennung* ciptaan H. Mustafa Bande yang menceritakan bahwa proses pertenunan dilakukan oleh perempuan Bugis di Kab. Wajo. Lagu lain yaitu *Bulu Alauna Tempe* ciptaan Abullah Alamudi merupakan lagu daerah yang populer di Kabupaten Wajo. Berikut kutipan lirik lagu tersebut dan terjemahannya yang menjelaskan aktivitas pertenunan di Tosora, Kecamatan Majauleng:

*Bulu Alauna Tempe*

(gunung di sebelah Timur  
Danaui Tempe)

*Madeceng Ricokkongi*

(sangat tepat ditempati)

*Alla mattiro walie*

(meninjau ke segala penjuru)

*Kutiro toni Lagosi*

(kutinjaw pula Lagosi)

*Kulira-lira toni*

(sudah kujelajahi pula)

*Alla tengngana Tosora*

(segenap penjuru Tosora)

*Ri Tosora mana mita*

(di Tosora baru aku lihat)

*Pattennung tali bennang*

(penenun benang)

*Alla natea makkalu*

(yang tidak dapat kusut)

*Makkalusi sabbe bura*

(walaupun sutera batang pisang  
sempat kusut)

*Pakessi batang loka*

(namun batang pisang senantiasa  
tumbuh lagi)

*Alla topanre ada'e*

(demikianlah telah digariskan)

Berbagai karya yang diciptakan menampakkan secara jelas bahwa Kabupaten Wajo telah dijuluki sebagai Sengkang Kota Sutera. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Mursyidin Arif Pendiri Wajo Institute dan Pusat Studi Rakyat Kabupaten bahwa dari adanya



aktivitas dan karya seni yang diciptakan mendorong pemerintah membangun gapura yang bertuliskan “*Selamat Datang di Sengkang Kota Sutera*”, kata “Sutera” pada gerbang tersebut yaitu visi daerah Kabupaten Wajo yang merupakan akronim dari:

**S** : Sejahtera  
**U** : Ulet  
**T** : Tentram  
**E** : Elok  
**R** : Ramah  
**A** : Aman

Bukan hanya aktivitas pertenunan yang ada di Kabupaten Wajo, pemasaran produk pertenunan juga dilakukan dan sebagai pusat penjualan yaitu di Pusat Perbelanjaan Sengkang, Kecamatan Tempe dan di Sempange, Kecamatan Tanasitolo yang dipilih sebagai Desa Sutera. Di sini dapat ditemukan hasil tenunan berupa sarung sutera berbagai motif hingga souvenir yang berbahan dasar kain sutera Sengkang.

## **1. Bentuk Ornamen *Lagosi* dengan**

### **Teknik *Sobbi*’ pada Kain Sutera**

#### **Sengkang**

Lagosi merupakan nama salah satu desa di Kecamatan Pammana,

Kabupaten Wajo. Berdasarkan sejarah pertenunan di Kabupaten Wajo, bahwa Tosora sebagai daerah awal berkembangnya pertenunan kain sutera. Kegiatan menenun dilakukan oleh perempuan Bugis Wajo. Lagosi hanya merupakan salah satu daerah persebaran pertenunan yang diadopsi dari Tosora. Namun, nama Lagosi menjadi dikenal banyak orang ketika muncul ornamen pada kain sutera yang pertama kali dibuat oleh penenun yang berasal dari Desa Lagosi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Indo Sakka (48 tahun) ornamen *lagosi* muncul pada tahun 1982-an. Dinamakan *lagosi* karena orang yang pertama kali membuat ornamen ini berasal dari Desa Lagosi, mereka memberikan nama berdasarkan nama daerah asalnya. Pada awalnya dinamakan *sobbi’ starming* (strimin) kemudian setelah diaplikasikan pada kain sutera, orang Lagosi menamaninya bunga *lagosi* atau sarung *lagosi*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara beberapa penenun yang berasal dari Kecamatan Tempe, Kecamatan Tanasitolo, dan Kecamatan Majauleng berpendapat bahwa kain

sutera *lagosi* itu muncul sekitar tahun 1980.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang penenun tradisional Indo Sakka (wawancara pada tanggal 4 Juli 2019) mengemukakan bahwa:

“usia saya masih 10 tahun ketika mulai menenun. Saya ingat setelah lulus dari SD sekitar tahun 1982, seseorang dari Pare-Pare membawa kain *starming* untuk dijual didaerah kami, Namanya I Nincing, dia menikah dengan orang disini. Kain *starming* yang ia bawa disukai oleh orang disini sehingga penenun mengaplikasikan motif kain *starming* (strimin) itu ke dalam kain sutera. Setelah kami buat, kami membawanya ke Sengkang untuk dijual dengan namanya sarung sutera *lagosi*), kami jual seharga Rp. 30.000/sarung.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari Indo Sakka (48 tahun) ornamen *lagosi* muncul pada tahun 1982-an. Dinamakan *lagosi* karena orang yang pertama kali membuat ornamen ini berasal dari Desa Lagosi, mereka memberikan nama berdasarkan nama daerah asalnya.

Berikut kutipan wawancara dengan Mardia (40 tahun) seorang penenun tradisional asal Tosora Kecamatan Majauleng:

“Saya mengenal motif *lagosi* sekitar tahun 1985-aa, kira usia saya saat itu masih 15 tahun. Saya menenun *lagosi* sejak sekitar dua puluh tahun yang lalu. Ada orang yang membawakan sarung *lagosi* kemudian meminta untuk dibuatkan akhirnya kami terus menenun *lagosi*. Dinamakan bunga *lagosi* karena orang yang membuatnya tinggal di *lagosi*,”

Berdasarkan wawancara tersebut data diperoleh bahwa ornamen *lagosi* mulai dikenal sejak tahun 1985. Hasil wawancara dengan seorang mantan penenun tradisional H. Tasse (49 tahun) asal Kecamatan Tempe sebagai salah satu daerah berkembangnya motif *lagosi* menjelaskan sebagai berikut :

“sekitar tahun 1980-an muncul bunga *lagosi*, dulu namanya *sobbi' starring*. Bentuknya bunga *loppo* kemudian orang Lagosi membuatnya diatas kain sutera, lalu mereka menamainya bunga *lagosi*.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa ornamen *lagosi* muncul sekitar tahun 1980-an. Ornamen *lagosi* biasa juga disebut sebagai *bunga lagosi/sobbi' lagosi/bunga loppo*. Berikut contoh kain strimin yang dimiliki oleh seorang penenun tradisional di Kecamatan Tanasitolo yang usianya

sekitar 50 tahun yang lalu:



Gambar 12. Motif Bunga pada Kain Strimin  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Ornamen *lagosi* termasuk jenis ornamen tumbuh-tumbuhan yaitu bunga. Berikut kutipan wawancara dari Ibu Munira (35 tahun) seorang penenun tradisional:

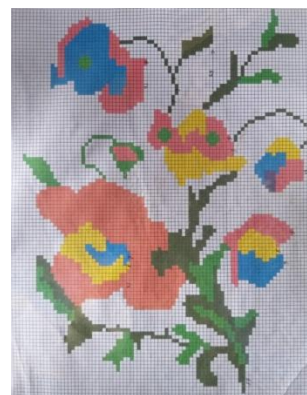
“Jenis bunga yang terdapat pada ornamen *lagosi* biasa juga disebut bunga *loppo*. Bunga *lagosi* ada dua jenis yaitu *lagosi* tradisional dan *lagosi* modern. Bagian- bagian bunganya terdapat kembang, batang kecil, batang besar, daun, pucuk, Satu sarung terdapat tiga bunga *lagosi*.”

Berdasarkan data yang diperoleh, mulai dari awal perkembangannya terdapat dua jenis pola ornamen *lagosi*. Berikut pola

ornamen *lagosi* tradisional dan ornamen *lagosi* modern yang diperoleh di lapangan:



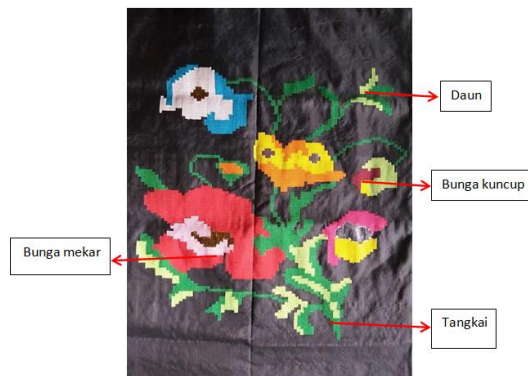
Gambar 13. Pola ornamen *lagosi* tradisional  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)



Gambar 14. Pola ornamen *lagosi* kreasi  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ornamen *lagosi* merupakan tumbuhan bunga yang memiliki bagian berupa daun, tangkai, bunga kuncup dan bunga

besar. Berikut ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang:



Gambar 15. Pola Bagian-bagian Bunga pada Ornamen *Lagosi* ( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Bunga yang terdapat pada ornamen *lagosi* terdiri dari empat bagian yaitu daun, bunga mekar, bunga kuncup dan tangkai bunga. Bagian yang berwarna merah, kuning dan biru pada gambar di atas menunjukkan bunga ketika sedang mekar. Terdapat empat bunga mekar dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda. Bunga kuncup ditunjukkan oleh gambar warna kuning, bagian bunga ini terdapat dua bunga dalam satu pola. Warna hijau pada gambar menunjukkan daun. Sedangkan warna hijau tua menunjukkan tangkai-tangkai bunga yang menghubungkan bunga yang satu dengan bunga yang lain. Pola ini

diaplikasikan pada sarung sutera dengan mengulang pola sebanyak tiga kali.

Ornamen *lagosi* merupakan jenis bunga yang diadopsi dari bunga mawar. Jika dilihat dari bentuk bunga *lagosi* mekar pada ornamen dan bentuk bunga mawar saat mekar terdapat persamaan bentuk. Namun pada ornamen *lagosi* dibuat berwarna warni. Begitupun pada struktur batang bunga *lagosi* pada ornamen memiliki persamaan dengan batang bunga mawar. Bentuk daun pada ornamen juga menyerupai bunga mawar yang daunnya bergerigi. Selanjutnya pada ornamen *lagosi* bunga ini dibuat berwarna warni. Bunga kuncup ornamen *lagosi* mirip juga menyerupai bunga mawar saat kuncup hanya saja pada ornamen *lagosi* bunganya dibuat berwarna-warni. Berikut bagian-bagian bunga mawar yang menyerupai ornamen *lagosi*:



Gambar 16. Bagian-bagian pada Bunga Mawar  
(Sumber: [www.memeflorist.com](http://www.memeflorist.com), Agustus 2019)

## 2. Warna Ornamen *Lagosi*

Warna merupakan salah satu bagian yang menarik dari suatu karya seni. Sebagaimana bunga *lagosi* banyak diminati karena keunikan penggunaan warnanya. Berikut kutipan wawancara dengan Jeny Tjahyawati seorang *internasional fashion designer* yang mengangkat tema kultural *bunga loppo/bunga lagosi* pada karyanya. Berikut kutipan hasil wawancara pada tanggal 26 Juni 2019:

“konsep bunga *loppo* ini dari Bahasa Bugis yang artinya bunga besar. Di *Fashion Scout London Fashion Week Fall Winter* 2019. Saya mengangkat tema ini karena warna dan bahan tenunnya sangat cocok untuk koleksi tersebut. Motif bunga ini sangat klasik dan modern, bisa diterima secara global dan internasional.”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ornamen *lagosi* memiliki warna yang menarik dan dapat diterima secara global dan

internasional. Hasil observasi berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa ornamen *lagosi* memang banyak penggemarnya.

Penggunaan warna berbeda dari motif tradisional lainnya. Ornamen *lagosi* cenderung menggunakan beberapa warna. Berikut kutipan wawancara dengan Mardia (40 tahun) penenun sarung *lagosi*:

“untuk membuat bunga *lagosi* dibutuhkan 8 sampai 9 warna benang. Warna yang sering digunakan untuk membuat bunga *lagosi* tergantung permintaan. Tidak ada makna khusus pada warna, hanya dibuat sesuai permintaan pemesan.”

Dewasa ini berdasarkan observasi di lapangan ornamen *lagosi* dibuat berdasarkan selera warna masyarakat. Mengingat penggunaan ornamen *lagosi* bukan hanya pada sarung semata seperti pada zaman dahulu. Namun seiring perkembangannya ornamen *lagosi* telah diaplikasikan pada pakaian pria dan wanita, mukena, jilbab, dan gorden. Penggunaan warnanya bermacam-macam namun, tetap

menggunakan warna yang cerah. Berikut beberapa hasil dokumentasi penerapan ornamen *lagosi*:



Gambar 17. Ornamen *Lagosi* pada Sarung

( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Ornamen *lagosi* yang terdapat pada sarung di atas merupakan hasil dari tenun tradisional. Warna ornamen dibuat dengan menggunakan berbagai warna yaitu, hijau tua, hijau muda, kuning, jingga, merah, ungu, merah muda dan biru. Pada pembuatan ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi*' penenun cenderung menggunakan lebih sedikit warna untuk dapat membuat satu sarung dalam waktu yang singkat. Namun jika ada pemesanan khusus jenis dan jumlah warna yang diinginkan konsumen barulah

penenun membuat sarung sesuai pemesanan.



Gambar 18. Ornamen *Lagosi* pada Kain Gorden

( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Ornamen *lagosi* yang terdapat pada gambar di atas merupakan hasil dari bordiran. Warna yang diaplikasikan dapat dibuat berbagai warna karena proses pembuatannya yang menggunakan waktu lebih efisien dibandingkan dengan teknik *sobbi*'.

Berikut kutipan wawancara dengan penenun tradisional ornamen *lagosi* Indo Sakka (49 tahun) dari Desa Lagosi Kecamatan Pammana:

“Jumlah warna yang digunakan untuk membuat ornamen *lagosi* sebanyak sembilan warna benang. Untuk *lagosi* asli itu dalam satu kembang terdapat tiga warna benang. Dulu warna yang digunakan itu hanya warna putih.



Kemudian kembangnya berwarna-warni. Tidak ada makna penggunaan warna. Kembangnya dibuat berwarna warni agar semua warna baju bisa masuk hanya dengan satu sarung.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ornamen *lagosi* menerapkan penggunaan sembilan warna benang. Menggunakan warna netral yaitu warna putih ataupun warna hitam pada *watangeng* (kain sarung) dan penggunaan sembilan warna pada bunga *lagosi*. Hal ini dilakukan karena pada zaman dahulu karena alasan keterbatasan ekonomi. Penggunaan warna dibuat bermacam-macam pada satu kain sarung. Agar dapat disesuaikan warnanya dengan beberapa warna baju.

Berikut contoh kain sutera *lagosi* yang menggunakan sembilan warna benang pada ornamen:



Gambar 19. Kain sutera *lagosi* dengan *watangeng* warna kuning  
(Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

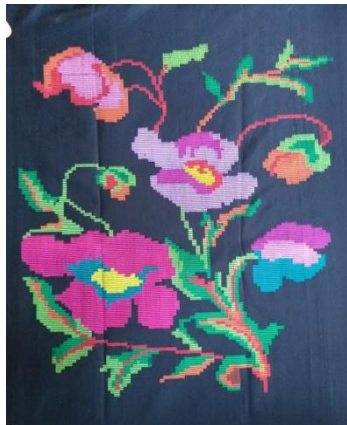
Kain sutera di atas menggunakan warna biru muda, merah, putih, ungu muda, ungu tua, coklat, jingga, hijau tua dan hijau muda. Sedangkan warna kuning digunakan pada *watangeng* (kain sarung). Berikut kain sutera *lagosi* dengan *watangeng* warna abu-abu:



Gambar 20. Kain sutera *lagosi* dengan *watangeng* warna abu-abu

( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Warna yang digunakan pada bunga *lagosi* yaitu merah muda, merah tua, kuning, coklat, biru tua, biru muda, jingga, hijau tua dan hijau muda. Sedangkan *watangeng* menggunakan warna abu-abu. Warna abu-abu dihasilkan dari benang pakan berwarna putih dan benang lusi berwarna hitam. Berikut contoh kain sutera *lagosi* dengan *watangeng* warna hitam:



Gambar 21. Kain sutera *lagosi* dengan *watangeng* warna hitam  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Warna yang digunakan pada bunga *lagosi* yaitu merah muda,

merah, kuning, biru tua, jingga, hijau tua, hijau muda, ungu tua, ungu muda. Sedangkan *watangeng* menggunakan warna hitam. Berdasarkan hasil observasi dalam perkembangannya, ornamen *lagosi* juga ada yang dibuat hanya menerapkan satu warna benang. Warna dibuat sesuai pesanan konsumen. Berikut contoh kain sutera *lagosi* dengan penerapan satu warna benang:



Gambar 22. Kain sutera *lagosi* dengan penerapan satu warna benang  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Ornamen *lagosi* yang terdapat pada gambar di atas menggunakan satu warna benang yaitu benang emas imitasi yang biasa disebut *genggang* benang ini digunakan khusus untuk pembuatan ornamen dengan teknik *sobbi*'.



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam pembuatan bunga *lagosi* menerapkan penggunaan sembilan warna benang. Tidak ada makna khusus pada warna yang digunakan. Pemilihan warna dibuat berdasarkan selera dan keinginan pemesan. Hal tersebut diperkuat dari kutipan wawancara dengan seorang penenun tradisional bernama Ikati (70 tahun) yang menenun *lagosi* sejak awal kemunculannya berpendapat dahulu warna sarung yang dibuat hanyalah warna putih kemudian bunga dibuat dengan bermacam-macam warna supaya beberapa warna baju dapat digunakan bergantian sesuai warna bunga pada sarung.

### **3. Proses Pembuatan Ornamen Lagosi pada Kain Sutera**

Ornamen *lagosi* dibuat dengan peralatan tenun tradisional yang tergolong masih sederhana dikenal sebagai alat tenun gedogan atau biasa disebut *walida* yakni alat tenun yang cara menggerakkannya masih menggunakan tenaga manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang penenun tradisional Ibu Ikati

(wawancara pada tanggal 4 Juli 2019) bahwa pada zaman dulu perempuan layak menikah apabila sudah dapat menyelesaikan minimal satu kain sarung. Gadis Bugis zaman dulu menghabiskan waktu dengan menenun benang sutera di atas rumah. Sehingga tenun tradisional sering disebut sebagai *tennung bola* (dalam Bahasa Bugis *tennung bola*=tenun rumahan).

Pembuatan ornamen *lagosi* dalam perkembangannya selain dibuat dengan tenun tradisional. Seiring perkembangannya telah dibuat ornamen *lagosi* pada kain sutera dengan bordiran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alif (28 Tahun) pekerja bordiran pada bidang usaha pertenunan sutera Losari Silk milik H. Baji (52 Tahun) di Kecamatan Tanasitolo bahwa pemesanan kain sutera *lagosi* semakin hari semakin meningkat. Hal ini disebabkan rentan waktu pembuatan lebih efisien dibandingkan dengan tenun tradisional. Mesin bordir dapat menghasilkan kain sutera dengan ornamen *lagosi* sebanyak 4,8 m hanya dalam waktu dua jam.



Gambar 23. Proses Pengerjaan Ornamen *Lagosi* dengan Mesin Bordir  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan penenun kain sutera ornamen *lagosi* yaitu Munira (35 Tahun), Indo Sakka (48 Tahun) dan Mardiah (40 Tahun), bahwa pembuatan ornamen *lagosi* pada kain sutera memerlukan waktu 3 sampai 4 minggu untuk menenun satu sarung sutera dengan panjang kain 2 meter. Berikut gambar kain sutera *lagosi* yang dibuat dengan mesin bordir dan tenun *walida*:



(1)

(2)

Gambar 24. (1) Ornamen *lagosi* dengan teknik bordir (2) Ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi*  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Berdasarkan hasil observasi dari pengusaha sutera yaitu H. Baji, Bunga Intang, Hasnawati, dan Namira bahwa kain sutera *lagosi* dengan teknik bordir lebih banyak diminati pembeli selain dari pembuatannya yang cepat harganya juga lebih murah dibandingkan kain sutera *lagosi* dengan teknik *sobbi*.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembuatan Kain sutera Sengkang, sebelum ditenun dilakukan proses persiapan pertenenan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alwi (54 Tahun) dan Hj. Tasse (50 Tahun) yang pernah mengerjakan proses persiapan pertenenan. Berikut tahapan proses persiapan pertenenan:

a. *Mappaturung*

*Mappaturung* merupakan tahapan memindahkan untaian besar benang sutera kedalam *bulo-bulo*. *Bulo-bulo* merupakan bambu kecil dengan diameter kurang lebih 1-2 cm

yang dipotong dengan panjang 10 cm. Benang sutera yang masih mentah dalam bentuk untaian besar dipindahkan ke dalam bulo-bulo dengan bantuan *jencara* dan *ganra*.

b. *Mengompe*

*Mangompe* merupakan tahapan merangkap benang yang sudah dipindahkan ke dalam bulo-bulo. Hal ini dimaksudkan untuk memperbesar lembaran benang.

c. *Mattulu'*

*Mattulu'* merupakan proses pemintalan ulang benang sutera yang sudah melalui tahapan *mangompe'* dari *bulo-bulo* kembali ke dalam bambu.

d. *Magganra*

*Magganra* adalah benang sutera yang sudah *dikompe'* selanjutnya dipintal kembali ke *ganra* untuk mendapatkan satu ikat benang dalam bentuk gulungan yang besar. *Ganra* merupakan alat untuk memintal benang yang terbuat dari bambu atau kayu yang dapat dilipat.

e. *Mappute sabbe'*

*Mappute sabbe'* merupakan tahapan memutihkan benang sutera untuk kemudian diwarnai. Proses pewarnaan untuk memutihkan

benang menggunakan bahan alami berupa majang kaluku (tangkai buah kelapa). Prosesnya dilakukan dengan membakar majang kaluku kemudian abunya dimasukkan ke dalam air bersih. Setelah itu air majang dijernihkan dengan didiamkan selama 24 jam. Setelah dijernihkan, benang sutera dicelupkan ke dalam air majang tersebut. Selanjutnya benang yang sudah memutih dikeringkan. Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan, benang sutera tidak boleh terkena sinar matahari langsung.

f. *Maccello'*

*Maccello* merupakan proses pewarnaan benang sutera yang sudah iputei. Proses pewarnaan dilakukan dengan pemasakan benang dengan pewarna sintesis sesuai warna yang diinginkan.

g. *Mappali*

*Mappali* merupakan proses pemintalan kembali benang yang sudah diwarnai ke dalam *bulo-bulo*. *Mappali* juga sering disebut *mappaturung* akhir.



Gambar 25. Proses *Mappali*  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

h. *Massau*

*Massau* merupakan proses memasukkan benang dari *bulo-bulo* ke dalam *jakka* atau sisir. Setiap helai benang sutera dimasukkan ke dalam setiap sisi mata sisir. Prosesnya dilakukan dengan membentangkan benang dan ditarik maju mundur, agar benang tersebut dapat masuk ke dalam setiap mata sisir. *Massau* dilakukan dibawah kolong rumah.



Gambar 26. Proses *Massau* di bawah kolong rumah



( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

i. *Mallulung*

Benang yang telah dimasukkan dalam sisir, digulung kedalam *pepeng* (papan). Panjang benang sutera yang digulung panjangnya sekitar 4,3 m untuk ukuran tenun *walida*.

Setelah melalui proses persiapan pertenenan maka benang siap untuk ditenun. Proses menenun dalam Bahasa Bugis disebut dengan *mappatekko*. Istilah *mappatekko* digunakan dalam tenun tradisional (*tennung walida/tennung bola*) untuk membuat ornamen *lagosi* khusus dengan teknik *sobbi*'. Ornamen dibuat dengan mengikuti pola ornamen dengan menggunakan

benang beraneka warna sesuai keinginan.

Pembuatan ornamen *lagosi* menggunakan pola dengan rumus *fitte*. Rumus *fitte* ini dibuat untuk mempermudah penenun dalam menerapkan ornamen pada kain sutera. Berikut pola ornamen *lagosi*:

Alat tenun *walida* merupakan alat tenun yang digerakkan oleh tenaga tangan manusia. Alat tenun ini digunakan untuk menenun kain sutera dalam bentuk sarung untuk membuat ornamen dengan teknik *sobbi'*. Dalam satu gulungan benang pada *pepeng* atau *papan* hanya menghasilkan satu sarung dengan ukuran 2 sampai 2,5 meter. yang tidak terlalu lebar.

Penggunaannya dilakukan dengan cara duduk dan menjulurkan kedua kaki ke depan atau dengan duduk bersila. Kemudian penenun yang terapat *passa* dan *boko-bokoreng*. Benang lusi yang digulung pada *pepeng* dikaitkan pada *ulang* kemudian direntangkan biasanya sepanjang kaki penenun. Berikut ini

gambar penggunaan alat tenun *walida*:



Gambar 28. Pembuatan Ornamen *Lagosi* dengan Tenun *Walida*  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)



Gambar 29. *Walida*  
( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Pada waktu benang pakan dimasukkan, *kelingking* diangkat yang berarti *pakkarekkeng* dan *are'* turut terangkat membawa benang lusi maka terbentuklah mulut atau ruang untuk memasukkan *walida* dimulut lusi dan *walida* posisinya dimiringkan. Setelah mulut lusi terbentuk maka *teropong* yang berisi benang diluncurkan. Setiap helai pakan yang meluncur bolak-balik *ditette'* atau dirapatkan dengan *walida* dengan menghentakkan *walida* ke *jakka* agar benang pakan

rapat. Kekuatan menghentakkan *walida* menentukan tingkat kerapatan tenun. Selanjutnya untuk membuat ornamen *lagosi* pada kain dilakukan dengan menyisipkan satu persatu helai benang berwarna sesuai pola yang diinginkan pada benang lusi kemudian selanjutnya *taropong* yang berisi benang pakan diluncurkan ke mulut lusi. Selanjutnya ornamen kembali dibentuk dengan menyisipkan helai benang sesuai posisi dan warna pada pola yang ada. Teknik menyisipkan helai benang satu per satu ini disebut dengan teknik *sobbi*'. Berikut ini gambar proses pembuatan ornamen pada kain sutera dengan teknik *sobbi*':



Gambar 30. Kegiatan Menghitung Benang (*mappitte wennang*)  
(Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Kegiatan di atas

menggambarkan kegiatan *mappitte wennang* yaitu kegiatan memilih bagian benang yang tidak akan diberi ornamen. Caranya dengan menghitung benang sesuai jumlah rumus *fitte* pada pola. Jika tertulis *30f* berarti jumlah benang dihitung mulai dari kiri sebanyak tiga puluh helai benang.



Gambar 31. Kegiatan Menyisipkan Benang Ornamen (*sobbi*')  
(Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Jika telah memilih jumlah benang selanjutnya benang ornamen sesuai warna pola disisipkan membentuk benang lusi pada benang pakan. Proses ini harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan saat menyisipkan benang.





Gambar 32. Kegiatan Menyesuaikan Posisi Benang Ornamen Sesuai Pola ( Dokumentasi: Sulhelmi Alwi, Juli 2019)

Selanjutnya merapikan benang ornamen yang sudah disisipkan. *Jakka* ditarik ke belakang kemudian *pabbiccang are'* diangkat. Ketika *are* sudah terangkat membentuk mulut lusi, walida dimasukkan selanjutnya dihentakkan hingga *jakka* dan benang pakan rapat. Kemudian proses tersebut dilakukan berulang-ulang hingga terbentuk ornamen *lagosi* sesuai pola.

Pada waktu benang pakan dimasukkan, kelingking diangkat yang berarti *pakkarekkeng* dan *are'* turut terangkat membawa benang lusi maka terbentuklah mulut atau ruang untuk memasukkan walida dimulut lusi dan walida posisinya dimiringkan. Setelah mulut lusi

terbentuk maka *teropong* yang berisi benang diluncurkan. Setiap helai pakan yang meluncur bolak-balik *ditette'* atau dirapatkan dengan *walida* dengan menghentakkan *walida* ke *jakka* agar benang pakan rapat. Kekuatan menghentakkan *walida* menentukan tingkat kerapatan tenun.

Pembuatan ornamen *lagosi* pada kain dilakukan dengan menyisipkan satu persatu helai benang berwarna sesuai pola yang diinginkan pada benang lusi kemudian selanjutnya *taropong* yang berisi benang pakan diluncurkan ke mulut lusi. Selanjutnya ornamen kembali dibentuk dengan menyisipkan helai benang sesuai posisi dan warna pada pola yang ada. Teknik menyisipkan helai benang satu per satu ini disebut dengan teknik *sobbi'*. Proses tersebut dilakukan secara berulang hingga ornamen *lagosi* selesai. Pembuatan satu bunga *lagosi* memerlukan waktu sekitar satu minggu sehingga untuk menenun tiga bunga *lagosi* dalam satu sarung memerlukan waktu tiga sampai empat minggu.

## A. Pembahasan

### 1. Bentuk Ornamen *Lagosi* dengan Teknik *Sobbi* pada Kain Sutera Sengkang

Berdasarkan hasil penelitian ornamen *lagosi* yang terdapat pada kain sutera Sengkang diadopsi dari kain strimin. Kain strimin merupakan salah satu kain yang diminati masyarakat Wajo beberapa puluh tahun lalu. Bentuknya berlubang-lubang kemudian disulam dengan berbagai macam motif. Salah satunya motif bunga yang diaplikasikan pada kain Sutera oleh penenun dari Desa Lagosi, sehingga mereka memberi nama sarung sutera *lagosi*.

Selanjutnya kain sutera *lagosi* dipasarkan langsung oleh penenunnya di Kota Sengkang, banyak konsumen yang menyukai sarung *lagosi*. Hal tersebut berlangsung hingga sekarang. Namun berdasarkan hasil survei beberapa penenun kain sutera, sumberdaya manusia semakin berkurang karena proses pembuatan ornamen *lagosi* yang tergolong rumit dan memerlukan keuletan dan ketelitian. Beberapa penenun kain sutera yang berhasil penulis temui

mengaku tidak dapat membuat mengaplikasikan ornamen *lagosi* pada kain sutera karena sangat rumit dan memerlukan waktu yang lama.

Jenis-jenis ornamen ada berbagai macam yaitu ornamen bercorak geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan benda alam. Ornamen *lagosi* merupakan jenis ornamen tumbuh-tumbuhan yaitu bunga yang diadopsi dari bunga mawar. Bunga yang terdapat pada ornamen *lagosi* terdiri dari empat bagian yaitu daun, bunga mekar, bunga kuncup dan tangkai bunga. Jika dilihat dari bentuk bunga *lagosi* mekar pada ornamen dan bentuk bunga mawar saat mekar terdapat persamaan bentuk. Namun pada ornamen *lagosi* dibuat berwarna warni. Begitupun pada struktur batang bunga *lagosi* pada ornamen memiliki persamaan dengan batang bunga mawar. Bentuk daun pada ornamen juga menyerupai bunga mawar yang daunnya bergerigi. Selanjutnya pada ornamen *lagosi* bunga ini dibuat berwarna warni. Bunga kuncup ornamen *lagosi* mirip juga menyerupai bunga mawar saat kuncup hanya saja pada



ornamen *lagosi* bunganya dibuat berwarna-warni.

Ketika membahas ornamen kita tidak terlepas dari pola dan motif karena pola dan motif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ornamen. Read (dalam <https://goesmul.blogspot.com>, diakses 15 Mei 2019) menjelaskan bahwa pola sebagai penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulangan tertentu. Sesuai dengan pendapat di atas, sebagai contoh apabila terdapat garis lurus maka disebut sebagai motif garis lurus. Sedangkan, ketika garis lurus tersebut diulang secara simetris, maka diperoleh gambar kedua dari pengulangan motif yaitu pola yang diperoleh dengan menggunakan motif garis lurus. Selanjutnya apabila gambar kedua motif diulang-ulang menjadi gambar ketiga, maka gambar tersebut dapat disebut sebagai pola atas motif yang kedua tadi, demikian seterusnya. Sebagaimana ornamen *lagosi* terdapat dua pola yaitu pola tradisional dan pola modern. Penerapan pola ini pada sarung adalah dengan pengulangan sebanyak tiga kali dalam satu sarung

dengan panjang 4 meter dan lebar 0,6 meter.

Pada pola ornamen tradisional dan modern terlihat perbedaan tingkat kerapatan pada daun. Ornamen tradisional terlihat bagian-bagian bunga lebih padat. Penenun tradisional cenderung memilih pola kreasi untuk ditenun karena prosesnya yang lebih mudah dan tingkat kerumitan lebih rendah karena struktur bunganya tidak padat seperti ornamen *lagosi* tradisional. Berbeda dengan bordiran yang penggunaan warnanya dapat lebih bervariasi karena proses pembuatannya lebih cepat menggunakan mesin. Namun, terdapat perbedaan kualitas dari keduanya, permukaan ornamen pada kain yang dibordir lebih kasar dan mudah terurai dibandingkan tenunan.

## **2. Warna-warna Ornamen *Lagosi* dengan Teknik Sobbi' pada Kain Sutra Sengkang**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ornamen *lagosi* menerapkan penggunaan sembilan warna benang. Menggunakan warna netral yaitu warna putih ataupun warna hitam

pada *watangeng* (kain sarung) dan penggunaan sembilan warna pada bunga *lagosi* dengan warna-warna yang cerah. Misalnya, menggunakan warna biru muda, merah, putih, ungu muda, ungu tua, coklat, jingga, hijau tua dan hijau muda. Sedangkan warna kuning digunakan pada *watangeng* (kain sarung)

Berdasarkan teori komposisi warna ornamen *lagosi* menerapkan teori warna komplementer. Komposisi warna kontras komplementer adalah warna-warna yang bertentangan. Kombinasi ini dibentuk dari warna-warna yang berlawanan atau berseberangan pada lingkaran warna (Darmaprawira, 2002: 73). Misalnya merah-hijau, ungu-kuning, biru-jingga pada sarung dengan *watangeng* warna kuning. yang merupakan warna berseberangan pada lingkaran warna. Maka secara teori penggunaan warna pada ornamen *lagosi* ini tidak termasuk dalam warna yang senada atau *analogous* tapi termasuk warna yang kontras atau komplementer. Contoh lain adalah warna yang digunakan pada bunga *lagosi* yaitu merah-hijau, kuning-ungu, coklat-

ungu, jingga-biru, pada kain sarung dengan *watangeng* warna abu-abu. Warna abu-abu dihasilkan dari benang pakan berwarna putih dan benang lusi berwarna hitam. Berikut contoh kain sutera *lagosi* dengan *watangeng* warna hitam.

Hal lain yang khas dari pembuatan ornamen *lagosi* adalah penggunaan benang emas dan perak imitasi yang biasa disebut *genggang* benang ini digunakan khusus untuk pembuatan ornamen dengan teknik *sobbi*'.

### **3. Proses Pembuatan Ornamen *Lagosi* dengan Teknik *Sobbi*' pada Kain Sutera Sengkang**

Ornamen *lagosi* dibuat dengan peralatan tenun tradisional yang tergolong masih sederhana dikenal sebagai alat tenun gedogan atau biasa disebut *walida* yakni alat tenun yang cara menggerakkannya masih menggunakan tenaga manusia.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada zaman dulu perempuan layak menikah apabila sudah dapat menyelesaikan minimal satu kain sarung. Gadis Bugis zaman dulu menghabiskan waktu dengan menenun benang sutera di atas

rumah. Sehingga tenun tradisional sering disebut sebagai *tennung bola* (dalam Bahasa Bugis *tennung bola*=tenun rumahan).

Pembuatan ornamen *lagosi* dalam perkembangannya selain dibuat dengan tenun tradisional. Seiring perkembangannya telah dibuat ornamen *lagosi* pada kain sutera dengan bordiran. Pemesanan kain sutera bordiran *lagosi* semakin hari semakin meningkat. Hal ini disebabkan rentan waktu pembuatan lebih efisien dibandingkan dengan tenun tradisional. Mesin bordir dapat menghasilkan kain sutera dengan ornamen *lagosi* sebanyak 4,8 m hanya dalam waktu dua jam. Proses pembuatan dengan tenun *walida* memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan menggunakan mesin bordir. Hal ini karena tenun *walida* masih menggunakan tenaga manusia serta melalui proses yang cukup panjang.

Ornamen *lagosi* yang dihasilkan pada kain sutera yang dibuat dengan teknik *sobbi'* lebih halus dan rapi dibandingkan dengan ornamen *lagosi* yang dibuat dengan teknik bordir. Bahan yang dipilih

dalam pembuatan ornamen pun berbeda. Pada ornamen bordiran dibuat dengan bahan benang bordir yaitu benang bordir katun ataupun benang polyester. Sedangkan pada ornamen yang dibuat dengan teknik *sobbi'* dibuat dengan bahan benang sutera sebagaimana bahan kain sarung selain itu ada benang emas dan benang perak yang dikenal dengan istilah *genggang*. Proses pembuatannya juga berbeda. Ornamen *lagosi* dengan bordir dibuat pada kain yang sudah jadi dan siap diberi ornamen berbeda dengan *sobbi'* ornamen diaplikasikan saat proses pertenunan itu juga.

a. *Mappaturung*

*Mappaturung* merupakan tahapan memindahkan untaian besar benang sutera kedalam *bulo-bulo*. *Bulo-bulo* merupakan bambu kecil dengan diameter kurang lebih 1-2 cm yang dipotong dengan panjang 10 cm. Benang sutera yang masih mentah dalam bentuk untaian besar dipindahkan ke dalam *bulo-bulo* dengan bantuan *jencara* dan *ganra*.

b. *Mengompe*

*Mangompe* merupakan tahapan merangkap benang yang sudah

dipindahkan ke dalam bulo-bulo. Hal ini dimaksudkan untuk memperbesar lembaran benang.

c. *Mattulu'*

*Mattulu'* merupakan proses pemintalan ulang benang sutera yang sudah melalui tahapan *mangompe'* dari *bulo-bulo* kembali ke dalam bambu.

d. *Magganra*

*Magganra* adalah benang sutera yang sudah *dionpe'* selanjutnya dipintal kembali ke *ganra* untuk mendapatkan satu ikat benang dalam bentuk gulungan yang besar. *Ganra* merupakan alat untuk memintal benang yang terbuat dari bambu atau kayu yang dapat dilipat.

e. *Mappute sabbe'*

*Mappute sabbe'* merupakan tahapan memutihkan benang sutera untuk kemudian diwarnai. Proses pewarnaan untuk memutihkan benang menggunakan bahan alami berupa majang kaluku (tangkai buah kelapa). Prosesnya dilakukan dengan membakar majang kaluku kemudian abunya dimasukkan ke dalam air bersih. Setelah itu air majang dijernihkan dengan didiamkan selama 24 jam. Setelah dijernihkan,

benang sutera dicelupkan ke dalam air majang tersebut. Selanjutnya benang yang sudah memutih dikeringkan. Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan, benang sutera tidak boleh terkena sinar matahari langsung.

f. *Maccello'*

*Maccello* merupakan proses pewarnaan benang sutera yang sudah iputei. Proses pewarnaan dilakukan dengan pemasakan benang dengan pewarna sintesis sesuai warna yang diinginkan.

g. *Mappali*

*Mappali* merupakan proses pemintalan kembali benang yang sudah diwarnai ke dalam *bulo-bulo*. *Mappali* juga sering disebut *mappaturung* akhir.

h. *Massau*

*Massau'* merupakan proses memasukkan benang dari *bulo-bulo* ke dalam *jakka* atau sisir. Setiap helai benang sutera dimasukkan ke dalam setiap sisi mata sisir. Prosesnya dilakukan dengan membentangkan benang dan ditarik maju mundur, agar benang tersebut dapat masuk ke dalam setiap mata sisir. *Massau* dilakukan dibawah

kolong rumah.

i. *Mallulung*

Benang yang telah dimasukkan dalam sisir, digulung kedalam *pepeng* (papan). Panjang benang sutera yang digulung panjangnya sekitar 4,3 m untuk ukuran tenun *walida*.

Setelah melalui proses persiapan pertenunan maka benang siap untuk ditenun. Proses menenun dalam Bahasa Bugis disebut dengan *mappatekko*. Istilah *mappatekko* digunakan dalam tenun tradisional (*tennung walida/tennung bola*) untuk membuat ornamen *lagosi* khusus dengan teknik *sobbi'*. Ornamen dibuat dengan mengikuti pola ornamen dengan menggunakan benang beraneka warna sesuai keinginan.

Pembuatan ornamen *lagosi* menggunakan pola dengan rumus *fitte*. Rumus *fitte* ini dibuat untuk mempermudah penenun dalam menerapkan ornamen pada kain sutera. Berikut pola ornamen *lagosi*:

Alat tenun *walida* merupakan alat tenun yang digerakkan oleh tenaga tangan manusia. Alat tenun ini digunakan untuk menenun kain

sutera dalam bentuk sarung untuk membuat ornamen dengan teknik *sobbi'*. Dalam satu gulungan benang pada *pepeng* atau papan hanya menghasilkan satu sarung dengan ukuran 2 sampai 2,5 meter. yang tidak terlalu lebar.

Penggunaannya dilakukan dengan cara duduk dan menjulurkan kedua kaki ke depan atau dengan duduk bersila. Kemudian penenun yang teragit *passa* dan *boko-bokoreng*. Benang lusi yang digulung pada *pepeng* dikaitkan pada *ulang* kemudian direntangkan biasanya sepanjang kaki penenun.

Pada waktu benang pakan dimasukkan, kelingking diangkat yang berarti *pakkarekkeng* dan *are'* turut terangkat membawa benang lusi maka terbentuklah mulut atau ruang untuk memasukkan *walida* dimulut lusi dan *walida* posisinya dimiringkan. Setelah mulut lusi terbentuk maka *teropong* yang berisi benang diluncurkan. Setiap helai pakan yang meluncur bolak-balik *ditette'* atau dirapatkan dengan *walida* dengan menghentakkan *walida* ke *jakka* agar benang pakan rapat. Kekuatan menghentakkan

*walida* menentukan tingkat kerapatan tenun. Selanjutnya untuk membuat ornamen *lagosi* pada kain dilakukan dengan menyisipkan satu persatu helai benang berwarna sesuai pola yang diinginkan pada benang lusi kemudian selanjutnya *taropong* yang berisi benang pakan diluncurkan ke mulut lusi. Selanjutnya ornamen kembali dibentuk dengan menyisipkan helai benang sesuai posisi dan warna pada pola yang ada. Teknik menyisipkan helai benang satu per satu ini disebut dengan teknik *sobbi*'. Berikut ini gambar proses pembuatan ornamen pada kain sutera dengan teknik *sobbi*':

Alat tenun *walida* merupakan alat tenun yang digerakkan oleh tenaga tangan manusia. Alat tenun ini digunakan untuk menenun kain sutera dalam bentuk sarung untuk membuat ornamen dengan teknik *sobbi*'. Dalam satu gulungan benang pada *pepeng* atau papan hanya menghasilkan satu sarung dengan ukuran 2 sampai 2,5 meter. yang tidak terlalu lebar.

Penggunaannya dilakukan dengan cara duduk dan menjulurkan kedua kaki ke depan atau dengan

duduk bersila. Kemudian penenun yang terapit *passa* dan *boko-bokoreng*. Benang lusi yang digulung pada *pepeng* dikaitkan pada *ulang* kemudian direntangkan biasanya sepanjang kaki penenun. Berikut ini gambar penggunaan alat tenun *walida*:

Kegiatan di atas menggambarkan kegiatan *mappitte wennang* yaitu kegiatan memilih bagian benang yang tidak akan diberi ornamen. Caranya dengan menghitung benang sesuai jumlah rumus *fitte* pada pola. Jika tertulis *30f* berarti jumlah benang dihitung mulai dari kiri sebanyak tiga puluh helai benang.

Jika telah memilih jumlah benang selanjutnya benang ornamen sesuai warna pola disisipkan membentuk benang lusi pada benang pakan. Proses ini harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan saat menyisipkan benang.

Selanjutnya merapikan benang ornamen yang sudah disisipkan. *Jakka* ditarik ke belakang kemudian *pabbiccang are*' diangkat. Ketika *are* sudah terangkat membentuk mulut

lusi, walida dimasukkan selanjutnya dihentakkan hingga *jakka* dan benang pakan rapat. Kemudian proses tersebut dilakukan berulang-ulang hingga terbentuk ornamen *lagosi* sesuai pola.

Pada waktu benang pakan dimasukkan, kelingking diangkat yang berarti *pakkarekkeng* dan *are'* turut terangkat membawa benang lusi maka terbentuklah mulut atau ruang untuk memasukkan walida dimulut lusi dan walida posisinya dimiringkan. Setelah mulut lusi terbentuk maka *teropong* yang berisi benang diluncurkan. Setiap helai pakan yang meluncur bolak-balik *ditette'* atau dirapatkan dengan *walida* dengan menghentakkan *walida* ke *jakka* agar benang pakan rapat. Kekuatan menghentakkan *walida* menentukan tingkat kerapatan tenun.

Pembuatan ornamen *lagosi* pada kain dilakukan dengan menyisipkan satu persatu helai benang berwarna sesuai pola yang diinginkan pada benang lusi kemudian selanjutnya *taropong* yang berisi benang pakan diluncurkan ke mulut lusi. Selanjutnya ornamen

kembali dibentuk dengan menyisipkan helai benang sesuai posisi dan warna pada pola yang ada. Teknik menyisipkan helai benang satu per satu ini disebut dengan teknik *sobbi'*. Proses tersebut dilakukan secara berulang hingga ornamen *lagosi* selesai. Pembuatan satu bunga *lagosi* memerlukan waktu sekitar satu minggu sehingga untuk menenun tiga bunga *lagosi* dalam satu sarung memerlukan waktu tiga sampai empat minggu.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk, warna dan proses pembuatan ornamen *lagosi* pada kain sutera Sengkang. Maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Bentuk ornamen *lagosi* merupakan jenis ornamen tumbuhan yaitu bunga yang bentuknya diadopsi dari kain *strimin*. Dinamakan *lagosi* karena penenun yang menerapkan ornamen berbentuk bunga itu berasal dari Lagosi salah satu desa di

Kecamatan Pammana. Bunga yang terdapat pada ornamen lagosi terdiri dari empat bagian yaitu daun, bunga mekar, bunga kuncup dan tangkai bunga. Terdapat dua jenis pola ornamen *lagosi* yang beredar, yaitu *lagosi* tradisional dan *lagosi* kreasi.

2. Ornamen *lagosi* menerapkan penggunaan sembilan warna benang. Pemilihan warna dibuat berdasarkan selera. Dahulu warna sarung yang dibuat hanyalah warna putih kemudian bunga dibuat dengan bermacam-macam agar dapat disesuaikan dengan beberapa warna baju.
3. Pembuatan ornamen *lagosi* dengan teknik *sobbi*' dibuat dengan tenun tradisional (*walida*). Sebelum menenun dilakukan proses persiapan pertenenan yaitu, *mappaturung*, *mengompe*, *mattulu*', *magganra*, *mappute sabbe*', *maccello*', *mappali*, *massau* dan *mallulung*. Selanjutnya proses menenun (*mappatekko*). Teknik *sobbi*'

dibuat dengan rumus *fitted* untuk mempermudah penenun dalam memilih bagian benang pakan yang akan disisipkan benang ornamen untuk membentuk bunga *lagosi*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka kita seharusnya berbangga pada salah satu warisan budaya Indonesia yaitu tenun tradisional di Kabupaten Wajo khususnya pembuatan ornamen *lagosi* pada kain sutera dengan teknik *sobbi*'. Hal ini akan mendukung industri kreatif di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, disarankan kepada:

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Wajo agar dapat memperhatikan kesejahteraan penenun tradisional. Mengingat berkurangnya penenun tradisional karena sulit bersaing dengan tenun mesin. Diharapkan agar pemerintah dapat berfokus pada pengembangan industri tenun di Kabupaten Wajo. Hal lain yaitu pemerintah dapat



memberikan fasilitas kepada generasi muda dalam mengakses pendidikan khususnya pertenunan tradisional agar budaya tenun yang selama ini melekat pada masyarakat Bugis Wajo tidak terlupakan.

2. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Wajo untuk memasukkan materi ornamen tradisional dalam pembelajaran Muatan Lokal di sekolah sebagai upaya pelestarian budaya daerah.
3. Kepada penenun dan pengusaha dalam memproduksi dan mempromosikan sutera *Sengkang* agar tetap memperhatikan kualitas tanpa menghilangkan ciri khas tenun Bugis Wajo.
4. Kepada generasi millenial untuk ikut serta mempertahankan warisan budaya dengan berinovasi memanfaatkan media yang ada untuk mempromosikan warisan budaya Indonesia khususnya kain sutera Sengkang.
5. Kepada peneliti yang memiliki

minat terhadap persuteraan agar melanjutkan penelitian ini dan memfokuskan penelitian terkait diversifikasi ornamen *lagosi* dan perannya dalam dunia *fashion*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amir, Supratiwi. (2018). Sulapa Eppa pada Lipa Sabbe Sengkang. *Tesis*. Surakarta: PPS ISI Surakarta.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (1982). *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, Nomor 9 Maret 1982.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, 2018. *Kabupaten Wajo dalam Angka*. Sengkang: BPS Kab. Wajo
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan. (2018). Berkepribadian dalam Kebudayaan. *Kongres Kebudayaan Indonesia 2018* (pp. 3-5). Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Senayan Jakarta: Buku Program.

- Herusatoto, Budiono. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Inanna. (2012). Kearifan Lokal pada Industri Kerajinan Kain Tenun Sutra di Kabupaten Wajo. *Jurnal Pluralisme dalam Ekonomi dan Pendidikan* , 264-277.
- Malcolm, Dorothea C. (1972). *Design, Element, and Principle*. USA: Davis Publications.
- Mattulada. (1995). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Orang Bugis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjeep Rohindi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Abu. (2011). Ekspresi Kebijaksanaan Masyarakat Bugis Wajo dalam Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan). *Jurnal Al-Qalam Volume 17 No. 1* , 127-128.
- Nawawi, M., & Gustami, S. (2002). Seni Kerajinan Tenun Sutra Tradisional Bugis Wajo Sul-Sel antara Tantangan dan Harapan. *Jurnal Sosiohumanika* , 1-14, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Perlas, Christian. (2006). *Manusia Bugis. Terjemahan Abdul Rahman Abu, dkk*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta Paris, EFEO.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sachari, Agus. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seriyoga, I Wayan .(2005). *Bahan Ajar Mata Kuliah Ornamen*. Diperoleh dari <https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen-diakses-pada-tanggal-15-Mei-2019-pukul-21.00-WITA>.
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta.
- Soepratno. (1983). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT EFFHAR.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulvinajayanti, H. C. (2015). Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA* , 37-45.

Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Susanto, Damid., Sumaryo, S. H., & Sudarmono. (1984). *Pengetahuan Ornamen*. Jepara: PT Penataran Jaya Permai.

Suyanto, Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tahara, Tahara. (2013). Lipa Sabbe' Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutura Bugis. *Technology, Education, and Social Science International Conference*. UTM Malaysia.

Turangan, Lily. (2014). *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*. Jakarta: PT Aku Bisa.

Utomo, A. Mulyadi. (2012). *Hidup dan Seni: Ornamen*. Diperoleh dari <https://goesmul.blogspot.com> diakses tanggal 18 Mei 2019 pukul 17.00 WITA.